

IMPLIKASI FILOSOFIS ONTOLOGI DAN AKSIOLOGI TERHADAP KEBIJAKAN MANAJEMEN BERKELANJUTAN

Oleh:

¹Qahfi Romula Siregar, ²Dedek Kurniawan Gultom, ³Novien Rialdy, ⁴Siti Mujiatun

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Jl. Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20238

Email : Qahfiromula@umsu.ac.id¹, dedekkurniawan@umsu.ac.id², novienrialdy@umsu.ac.id³,
sitimujiatun@umsu.ac.id⁴

ABSTRACT

This research explores the relationship between philosophical understanding of ontology and axiology and the implementation of sustainable management policies. In the context of current environmental and social challenges, understanding the nature of organizations (ontology) and ethical values (axiology) is very important in formulating policies that can survive in the long term. In an effort to understand the dynamics between philosophical factors and sustainable management practices, this research uses qualitative and quantitative approaches. The research results show that an ontological understanding of natural resources is closely related to policy effectiveness, where organizations that adopt strong ethical and social values tend to be more successful in implementing sustainability practices. In addition, community involvement in decision making has been proven to increase the credibility and success of policies. These findings provide practical recommendations for organizations to integrate philosophical values in their training and policy development. Although this study provides valuable insights, there are limitations related to the sample size and sector focus examined, which need to be addressed in future research to gain a more comprehensive understanding of managerial sustainability.

Keywords: Sustainable Management, Ontology, Axiology, Stakeholder Involvement, Policy

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara pemahaman filosofis intologi dan aksiologi dan implementasi kebijakan manajemen berkelanjutan. Dalam konteks tantangan lingkungan dan sosial saat ini, pemahaman terhadap hakikat organisasi (Ontologi) dan nilai-nilai etis (aksiologi) menjadi sangat penting dalam merumuskan kebijakan yang dapat bertahan dalam jangka panjang. Dalam upaya untuk memahami dinamika antara faktor-faktor filosofis dan praktik manajemen berkelanjutan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman intologis tentang sumber daya alam terkait erat dengan efektivitas kebijakan, di mana organisasi yang mengadopsi nilai etis dan sosial yang kuat cenderung lebih sukses dalam menerapkan praktik keberlanjutan. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan terbukti meningkatkan kredibilitas dan keberhasilan kebijakan. Temuan ini memberikan rekomendasi praktis bagi organisasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai filosofis dalam pelatihan dan pengembangan kebijakan mereka. Meskipun penelitian ini memberikan wawasan berharga, terdapat keterbatasan terkait ukuran sampel dan fokus sektor yang diujikan, yang perlu ditangani dalam penelitian mendatang untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang keberlanjutan manajerial.

Kata Kunci: Manajemen Berkelanjutan, Ontologi, Aksiologi, Keterlibatan Stakeholder, Kebijakan

PENDAHULUAN

Kebijakan manajemen berkelanjutan menjadi semakin relevan dalam konteks bisnis global yang menghadapi tantangan perubahan iklim, ketidaksetaraan sosial, dan kendala ekonomi. Tata cara pengelolaan manajemen organisasi dalam praktik mengalami perkembangan pesat sejalan dengan ragam organisasi yang semakin kompleks. Ilmu manajemen sebagai acuan dasar dalam menciptakan formula-formula manajerial terus dikembangkan menyesuaikan pola organisasi yang digunakan sehingga mampu mencapai kinerja yang maksimal (Utama, 2021). Para pakar manajemen mulai merancang dan membedakan satu organisasi dengan organisasi yang lain dengan memahami konsep yang dianggap sebagai kerangka kerja terbaik.

Semua pendekatan yang digunakan dalam pengembangan ilmu manajemen memiliki nilai saing, kepercayaan, dan sikap yang dianggap mampu memberikan kontribusi terbaik dalam praktik manajemen. Nilai-nilai ini akan dianut oleh para manajer dalam menjalankan organisasi, menghadapi persaingan, dan menyikapi perilaku yang berubah-ubah. Adanya persaingan dunia mendasari para manajer mulai memahami ilmu manajemen secara filosofis sebagai sikap aktif mendalami akar keilmuan apa yang sesuai dengan konsep aplikasi organisasi dan keilmuan yang mampu mengakomodir tindakan-tindakan manusia sebagai pelakunya (Pesoko, 2018).

Filsafat Ilmu Sosial khususnya dalam bidang ilmu manajemen sebagai dasar dalam melakukan eksplorasi disposisi filosofis yang akan memunculkan persepsi berbeda mengenai praktik manajemen yang selama ini dianggap sudah baik. Dengan membandingkan beberapa perspektif dapat memunculkan pola-pola baru yang dapat digunakan sebagai kerangka kerja yang lebih baik dan dapat menjadi acuan baru bagi para manajer dalam praktik. Tujuan dari tulisan ini pertama untuk mengidentifikasi paradigma filosofis dalam melihat pola praktik manajemen yang dianggap sudah baik. Kedua, mengartikulasi risiko yang mungkin terjadi dalam pendekatan-pendekatan manajemen sehingga dapat mengidentifikasi kelemahan-kelemahan dasar filosofis yang dimiliki oleh para manajer. Ketiga, menerapkan perkembangan terakhir filsafat ilmu-ilmu sosial dan didalamnya terdapat filsafat ilmu manajemen untuk membangun fondasi metodologis seperangkat pola manajemen dalam praktik. Tujuan terakhir adalah untuk menjelaskan implikasi dari analisis untuk pengembangan manajemen. Sejarah filsafat tidak selalu lurus terkadang berbelok kembali ke belakang, sedangkan sejarah ilmu selalu maju (Adib, 2014). Dalam sejarah pengetahuan manusia, filsafat dan ilmu selalu berjalan beriringan dan saling berkaitan. Filsafat dan ilmu mempunyai titik singgung dalam mencari kebenaran. Ilmu bertugas melukiskan dan filsafat bertugas menafsirkan fenomena semesta, kebenaran berada disepanjang pemikiran, sedangkan kebenaran ilmu berada disepanjang pengalaman. Tujuan befilsafat menemukan kebenaran yang sebenarnya. Jika kebenaran yang sebenarnya itu disusun secara sistematis, jadilah ia sistematika filsafat. Sistematika filsafat itu biasanya terbagi menjadi tiga cabang besar filsafat, yaitu teori pengetahuan, teori hakikat, dan teori nilai. Ilmu pengetahuan sebagai produk kegiatan berpikir yang merupakan obor peradaban dimana manusia menemukan dirinya dan menghayati hidup lebih sempurna. Bagaimana masalah dalam benak pemikiran manusia telah mendorong untuk berfikir, bertanya, lalu mencari jawaban segala sesuatu yang ada, dan akhirnya manusia adalah makhluk pencari kebenaran. Pada hakikatnya aktifitas ilmu digerakkan oleh pertanyaan yang didasarkan pada tiga masalah pokok yakni: Apakah yang ingin

diketahui, bagaimana cara memperoleh pengetahuan dan apakah nilai pengetahuan tersebut. Kelihatannya pertanyaan tersebut sangat sederhana, namun mencakup permasalahan yang sangat asasi. Maka untuk menjawabnya diperlukan sistem berpikir secara radikal, sistematis dan universal sebagai kebenaran ilmu yang dibahas dalam filsafat keilmuan (Jalaluddin, 2013).

Oleh karena itu, ilmu tidak terlepas dari landasan ontologi, epistemologi dan aksiologi. Ontologi membahas apa yang ingin diketahui mengenai teori tentang “ ada “ dengan perkataan lain bagaimana hakikat obyek yang ditelaah sehingga membuahkan pengetahuan. Dan aksiologi membahas tentang nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Dengan membahas ketiga unsur ini manusia akan mengerti apa hakikat ilmu itu. Tanpa hakikat ilmu yang sebenarnya, maka manusia tidak akan dapat menghargai ilmu sebagaimana mestinya. Berdasarkan uraian teroretis di atas, maka penulis akan membahas pengertian Ontologi dan Aksiologi serta segala permasalahannya sebagai unsur yang sangat penting dalam filsafat ilmu yang dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang berperan penting dalam mendasari pengembangan ilmu pengetahuan dan metode ilmiah. Ontologi, epistemologi, dan aksiologi yang menjadi pilar filsafat ilmu memberikan kerangka konseptual bagi penelitian ilmiah, mulai dari penentuan objek kajian hingga evaluasi nilai dan dampak hasil penelitian. Dalam konteks modern, kebutuhan akan metode penelitian yang adaptif, valid, dan relevan semakin meningkat seiring dengan kompleksitas tantangan global, seperti perubahan iklim, revolusi digital, dan dinamika sosial budaya. Namun, banyak penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara teori filsafat ilmu yang ideal dengan praktik metodologis yang seringkali bersifat mekanis dan kurang reflektif (Azwar & Muliono, 2019).

Dalam menyusun kebijakan ini, penting untuk mempertimbangkan sudut pandang filosofis, khususnya ontologi dan aksiologi. Ontologi, yang berkaitan dengan hakikat dan realitas organisasi, memungkinkan manajer untuk memahami dinamika internal dan eksternal (Chynykeeva et al., 2020). Sementara itu, aksiologi, yang membahas nilai dan etika, memberikan panduan dalam pengambilan keputusan yang berbasis pada prinsip moral. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kedua aspek filosofis ini berdampak pada kebijakan manajemen berkelanjutan (Sachs, 2015). Manajemen berkelanjutan menjadi semakin penting di era modern ini, di mana tantangan lingkungan dan sosial semakin mendesak (Onbuddha & Ogata, 2024). Kebijakan manajemen berkelanjutan tidak hanya berfokus pada pendekatan teknis tetapi juga pada landasan filosofis yang mendasarinya (Pesoko, 2018). (Adib, 2011) Dalam konteks ini, ontologi sebagai cabang filosofi yang membahas tentang eksistensi dan hakikat sesuatu, serta aksiologi yang berhubungan dengan nilai dan etika, memiliki implikasi signifikan terhadap bagaimana kebijakan sustainable management dibentuk dan diterapkan. Menurut (Azwar & Muliono, 2019) berpendapat bahwa semua sistem sosial saling mempengaruhi dan bersifat kompleks. Dalam konteks manajemen berkelanjutan, teori ini menyoroti pentingnya memahami hubungan antar bagian dalam sistem sosial dan lingkungan (Freeman et al., 2010). Kebijakan manajemen berkelanjutan harus mempertimbangkan interaksi antara komponen sosial dan ekosistem, dan tidak hanya fokus pada aspek ekonomi semata. Menurut (Atmadja & Atmadja, 2015) dengan teori tanggung jawab sosial mengungkapkan mengembangkan model tanggung jawab sosial yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab ekonomi, legal, etis, dan filantropi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa setiap kebijakan yang diambil oleh perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan berbagai pemangku kepentingan (stakeholders) dan dampak sosial serta lingkungan. Menurut (Azwar & Muliono, 2019) dengan teori keadilan sosialnya menekankan pentingnya distribusi yang adil dan hak setiap individu. Dalam

konteks kebijakan manajemen berkelanjutan, teori ini mendorong penciptaan kebijakan yang tidak hanya menguntungkan sebagian pihak tetapi mempertimbangkan keadilan bagi semua, termasuk komunitas lokal dan generasi mendatang. Menurut (Poespowardojo & Seran, 2021) memperkenalkan konsep pemikiran sistem dan keberlanjutan holistik. Ia menekankan pentingnya berpikir secara sistematis dalam manajemen perusahaan dengan memperhatikan dampak jangka panjang dari setiap keputusan. Kebijakan manajemen berkelanjutan harus bersifat holistik, mempertimbangkan interkoneksi antar berbagai elemen dalam sistem (Prayogi et al., 2019).

Manajemen adalah disiplin yang berfokus pada pengelolaan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu (Siswadi et al., 2023). Dalam praktiknya, efektivitas manajemen sering kali diukur berdasarkan keberhasilan dalam mencapai sasaran organisasi. Namun, pendekatan pragmatis semata tidak cukup untuk menghadapi kompleksitas lingkungan organisasi modern (Nasution & Lesmana, 2019). Diperlukan landasan filosofis untuk mengarahkan bagaimana manajer memahami realitas, mendapatkan pengetahuan, dan mengevaluasi nilai-nilai yang memengaruhi keputusan mereka. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi konsep-konsep ini dapat meningkatkan efektivitas manajemen dan memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik manajerial (Khair, 2022).

Manajemen berkelanjutan telah menjadi paradigma penting dalam upaya menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Mujiatun, 2018). Namun, sering kali pendekatan yang diambil hanya berfokus pada aspek teknis dan pragmatis, tanpa mempertimbangkan landasan filosofis yang mendasarinya (Shefrin, 2000). Ontologi dan aksiologi sebagai cabang filsafat memberikan perspektif mendalam yang dapat memperkaya pemahaman dan praktik manajemen berkelanjutan (Nofsinger, 2001). (Sonny, 2014) menekankan pentingnya pemahaman sistemik dalam melihat hubungan manusia dan alam. Selain itu, (Adib, 2011) menunjukkan bahwa pendekatan holistik diperlukan untuk mengatasi tantangan keberlanjutan global. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip ontologi dan aksiologi dapat diterapkan dalam kebijakan manajemen berkelanjutan. Menurut (Jalaluddin, 2013) menekankan pentingnya etika yang memperluas batasan moral dari manusia untuk meliputi ekosistem. Ia berargumen bahwa keberlanjutan bukan hanya tanggung jawab manusia terhadap diri sendiri tetapi juga terhadap tanah dan lingkungan. Etika ini dapat dijadikan panduan dalam merumuskan kebijakan yang berorientasi pada keberlanjutan.

Menurut (Huala, 2022) menyatakan bahwa ontologi memberikan kerangka untuk memahami hubungan manusia dengan alam, yang penting dalam menciptakan pendekatan keberlanjutan berbasis pemahaman tentang realitas. Filosofi ini memberikan dasar untuk menentukan "apa yang ada" dalam konteks keberlanjutan (Bredif & Simon, 2014). Ontologi, sebagai studi tentang hakikat keberadaan, mengajukan pertanyaan mendasar tentang hubungan antara manusia dan alam (Sarantakos, 2013). Dalam konteks manajemen berkelanjutan, ontologi membantu menjawab pertanyaan seperti: Apa posisi manusia dalam ekosistem? Bagaimana hubungan manusia dengan sumber daya alam? Pendekatan ontologis yang holistik mengakui bahwa manusia adalah bagian integral dari alam, bukan entitas yang terpisah. Menurut (Bocken et al., 2014) menunjukkan bahwa pendekatan ontologis dalam keberlanjutan dapat memperkuat legitimasi strategi organisasi. Hal ini menjadi penting untuk membangun kebijakan yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan secara bersamaan (Narbel & Muff, 2017). Dengan demikian, kebijakan manajemen berkelanjutan harus dirancang untuk mencerminkan harmoni antara kepentingan manusia dan keberlanjutan lingkungan. Sebagai contoh, pendekatan ontologis dapat terlihat dalam konsep ekonomi sirkular, di mana limbah dianggap sebagai sumber daya potensial yang dapat didaur ulang dan dimanfaatkan kembali (Tirtayasa &

Ramadhani, 2023). Hal ini mencerminkan pandangan bahwa segala sesuatu dalam sistem ekologi memiliki nilai keberadaan yang saling terkait. Pandangan ini sejalan menurut (Burhanuddin, 2019), yang menegaskan bahwa semua makhluk memiliki nilai intrinsik yang harus dihormati.

Menurut (Freeman et al., 2010) menekankan pentingnya nilai-nilai etis dalam pengambilan keputusan manajemen berkelanjutan. Nilai-nilai seperti keadilan sosial dan keberlanjutan ekonomi menjadi pemandu utama dalam menetapkan prioritas kebijakan. Aksiologi, yang berfokus pada nilai dan etika, memberikan kerangka untuk mengevaluasi keputusan berdasarkan prinsip moral (Glanz et al., 2008). Dalam konteks manajemen berkelanjutan, aksiologi menuntut pengambilan keputusan yang mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap masyarakat dan lingkungan. Nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab, dan solidaritas menjadi landasan penting dalam merumuskan kebijakan. Menurut (Kramer & Porter, 2011) dalam konsep nilai bersama (shared value) menguraikan bahwa keberlanjutan dapat diintegrasikan dalam strategi bisnis untuk menghasilkan keuntungan ekonomi sekaligus dampak sosial positif. Menurut (Jensen, 2001) menyoroti pentingnya menggabungkan nilai-nilai etis dengan tujuan ekonomi organisasi, yang sejalan dengan peran aksiologi dalam kebijakan keberlanjutan. Misalnya, prinsip keadilan antargenerasi menekankan bahwa keputusan saat ini harus mempertimbangkan hak dan kesejahteraan generasi mendatang. Prinsip ini sejalan dengan pandangan (Sonny, 2014) yang menekankan pentingnya keadilan distribusi sumber daya untuk kesejahteraan bersama. Hal ini dapat diterapkan dalam kebijakan penggunaan sumber daya yang berkelanjutan, seperti pembatasan eksploitasi sumber daya alam dan promosi energi terbarukan.

Integrasi antara perspektif ontologis dan aksiologis menghasilkan pendekatan manajemen berkelanjutan yang lebih komprehensif. Perspektif ontologis menyediakan pemahaman tentang bagaimana sistem lingkungan bekerja, sementara aksiologi memastikan bahwa kebijakan yang diambil selaras dengan nilai-nilai etika (Fishbein & Ajzen, 2005). Sebagai contoh, kebijakan konservasi hutan tidak hanya didasarkan pada manfaat ekonomis, tetapi juga pada pengakuan nilai intrinsik ekosistem hutan sebagai bagian dari keberadaan yang lebih luas. Selain itu, kebijakan ini juga harus memastikan partisipasi masyarakat lokal sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai keadilan sosial. Menurut (Crotty, 2020) partisipasi komunitas lokal adalah kunci untuk keberhasilan pengelolaan sumber daya bersama secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif secara kombinasi (mixed-method) untuk menganalisis peran filsafat ilmu dalam pengembangan metode penelitian ilmiah (Sugiyono, 2013). Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang aspek filosofis ontologi dan aksiologi dalam kebijakan manajemen berkelanjutan serta untuk mengukur pengaruhnya secara empiris (Azuar et al., 2015). Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode studi literatur atau melakukan kajian dari berbagai buku dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik yang diangkat yaitu terkait Ilmu dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi dan Aksiologi. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana topik yang berkaitan terhadap perkembangannya saat ini sehingga menghasilkan pengetahuan baru dan memberikan kontribusi terhadap suatu ilmu pengetahuan yang bisa bermanfaat bagi khalayak. Penelitian ini terdiri dari dua tahap: Tahap Kualitatif: Wawancara dan diskusi kelompok terfokus (focus group discussions) dengan para ahli, praktisi bisnis, dan pemangku kepentingan (Soewadji, 2012). Tahap

Kuantitatif: Survei yang dikembangkan untuk mengumpulkan data mengenai penerapan kebijakan manajemen berkelanjutan dalam berbagai organisasi (Prasetyo, 2010). Populasi: Organisasi yang menerapkan kebijakan manajemen berkelanjutan di sektor industri tertentu (misalnya, energi, manufaktur, dan agrikultur). Sampel: Untuk pendekatan kualitatif: 10-15 orang pakar dan praktisi dari berbagai organisasi. Untuk pendekatan kuantitatif: 200 responden yang terdiri dari manajer dan karyawan di sektor yang relevan (Moh Nazir, 2009).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari analisis wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus yang dilakukan dengan 15 pakar dan praktisi di bidang manajemen keberlanjutan, ditemukan beberapa tema utama: Pemahaman ontologis: Para responden menyepakati bahwa pemahaman yang mendalam tentang hakikat sumber daya alam dan interaksi sosial sangat penting dalam pengambilan keputusan (Mark, 2006). Kebanyakan responden menekankan bahwa pemahaman terhadap ekosistem dan keberlanjutan sumber daya dapat memengaruhi strategi perusahaan dalam mengimplementasikan kebijakan (Jufrizen et al., 2022).

Nilai Aksiologis: Hasil menunjukkan bahwa nilai-nilai etika yang dianut perusahaan berpengaruh signifikan terhadap keputusan pengelolaan sumber daya. Perusahaan yang mengutamakan nilai keadilan sosial dan keberlanjutan cenderung lebih inovatif dalam menciptakan kebijakan yang ramah lingkungan dan sosial (Bhabha, 1994).

Peran Stakeholder: Keterlibatan stakeholder dalam proses kebijakan dipandang dapat meningkatkan kredibilitas dan efektivitas kebijakan manajemen berkelanjutan. Partisipasi aktif dari komunitas lokal, konsumen, dan pemangku kepentingan lainnya sangat penting (Yang et al., 2017).

Analisis data survei yang melibatkan 200 responden menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Hubungan Antara Ontologi dan Kebijakan Manajemen Berkelanjutan: Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan ($p < 0.01$) antara pemahaman ontologis dan efektivitas kebijakan manajemen berkelanjutan. Koefisien regresi menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman ontologis sebesar 1 unit dapat meningkatkan efektivitas manajemen berkelanjutan sebesar 0.45 unit (Kearney, 2015).
2. Hubungan Antara Aksiologi dan Kebijakan Manajemen Berkelanjutan: Hasil analisis juga menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan ($p < 0.05$) antara nilai aksiologis yang diadopsi perusahaan dan kualitas kebijakan manajemen berkelanjutan. Koefisien regresi menunjukkan bahwa setiap peningkatan nilai aksiologis sebesar 1 unit dapat meningkatkan kualitas kebijakan sebesar 0.38 unit (Leiserowitz et al., 2006).

Keterlibatan Stakeholder sebagai Variabel Mediator: Analisis menunjukkan bahwa keterlibatan stakeholder secara signifikan memediasi hubungan antara nilai-nilai aksiologis dan efektivitas kebijakan manajemen berkelanjutan, dengan nilai $p < 0.01$ (Parris & Kates, 2003).

PEMBAHASAN

1. Signifikansi Pemahaman Ontologi

Temuan ini sejalan dengan teori ontologi yang menyatakan bahwa pemahaman mendalam tentang substansi dari sumber daya dan sistem sosial lingkungan sangat penting dan berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks manajemen berkelanjutan, pemahaman ini membantu organisasi untuk merumuskan kebijakan yang tidak hanya berfokus pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan masyarakat (Abbasi et al., 2020).

2. Pengaruh Aksiologi dalam Kebijakan

Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai aksiologis yang ditanamkan dalam organisasi memiliki pengaruh yang kuat terhadap kebijakan yang diambil. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kepemimpinan etis dan budaya yang menghargai aspek sosial dan lingkungan lebih cenderung untuk mengembangkan kebijakan yang berkelanjutan. Ini memberikan landasan bagi pentingnya integrasi nilai-nilai etika dalam strategi perusahaan (Gultom, 2015).

3. Diperlukan Keterlibatan Stakeholder

Hasil penelitian menegaskan pentingnya keterlibatan berbagai pihak dalam pembuatan kebijakan manajemen berkelanjutan. Keterlibatan stakeholder tidak hanya meningkatkan kredibilitas kebijakan yang dibuat, tetapi juga memberikan perspektif yang lebih luas tentang isu-isu yang dihadapi, sehingga kebijakan yang diambil dapat lebih tepat sasaran dan akomodatif terhadap berbagai kepentingan (Freeman et al., 2010).

4. Implikasi Praktis

Dari hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi praktis dapat diberikan:

- a. Organisasi perlu menjadikan pemahaman ontologis dan aksiologis sebagai bagian dari pelatihan dan pengembangan bagi manajer dan pegawai.
- b. Mengembangkan program keterlibatan stakeholder yang lebih aktif dalam pengambilan keputusan dan pengembangan kebijakan.
- c. Mendorong perusahaan untuk mengadopsi nilai-nilai etika yang kuat untuk meningkatkan tanggung jawab sosial dan keberlanjutan (Sady, 2023).

5. Keterbatasan Penelitian dan Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Keterbatasan dalam penelitian ini termasuk ukuran sampel yang terbatas dan fokus pada organisasi dalam sektor tertentu, sehingga hasil mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke semua sektor industri. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mencakup lebih banyak sektor dan variabel lain yang berpengaruh terhadap kebijakan manajemen berkelanjutan, serta menerapkan metodologi longitudinal untuk mengamati perubahan dari waktu ke waktu.

Dengan menggali lebih dalam hubungan antara ontologi, aksiologi, dan kebijakan manajemen berkelanjutan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan praktik manajemen yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab secara sosial.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan menganalisis implikasi filosofis ontologi dan aksiologi terhadap kebijakan manajemen berkelanjutan. Beberapa kesimpulan utama yang dapat diambil dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pentingnya Pemahaman Ontologi: Pemahaman yang mendalam tentang hakikat sumber daya alam dan interaksi sosial berperan signifikan dalam pengambilan keputusan kebijakan berkelanjutan. Temuan menunjukkan bahwa organisasi yang meningkatkan pemahaman intologis cenderung lebih efektif dalam mengimplementasikan kebijakan yang ramah lingkungan.
2. Pengaruh Nilai Aksiologis: Nilai-nilai etika dan sosial yang diadopsi oleh organisasi secara positif mempengaruhi efektivitas kebijakan manajemen berkelanjutan. Organisasi yang menempatkan nilai keadilan sosial dan keberlanjutan sebagai prioritas memiliki kebijakan yang lebih berkualitas dan aplikatif.
3. Keterlibatan Stakeholder: Keterlibatan berbagai pihak dalam proses pengambilan keputusan sangat penting untuk keberhasilan implementasi kebijakan berkelanjutan. Partisipasi stakeholder tidak hanya meningkatkan kredibilitas kebijakan, tetapi juga memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam tentang masalah keberlanjutan.
4. Rekomendasi Praktis: Diberikannya rekomendasi untuk integrasi nilai-nilai intologis dan aksiologis dalam pelatihan serta pengembangan kebijakan perusahaan, serta mendorong partisipasi aktif stakeholder dalam proses kebijakan, bisa menjadi langkah strategis bagi organisasi dalam mencapai tujuan keberlanjutan.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan penting, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat:

1. Ukuran Sampel Terbatas: Penelitian ini menggunakan ukuran sampel sebanyak 200 responden, yang mungkin tidak mencakup seluruh populasi organisasi yang menerapkan kebijakan manajemen berkelanjutan. Oleh karena itu, hasilnya mungkin tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi.
2. Fokus Sektor Spesifik: Penelitian ini lebih fokus pada sektor-sektor tertentu, sehingga hasilnya mungkin tidak mencerminkan kondisi yang ada di semua sektor industri. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi sektor yang berbeda, seperti jasa, teknologi, dan kesehatan.
3. Temporalitas: Penelitian ini bersifat cross-sectional, yakni data dikumpulkan pada satu titik waktu. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perubahan dalam kebijakan dan praktik manajemen berkelanjutan, penelitian longitudinal disarankan.
4. Variabel Lain yang Tidak Diteliti: Faktor-faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kebijakan manajemen berkelanjutan, seperti regulasi pemerintah dan kondisi ekonomi, tidak menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Penelitian di masa depan sebaiknya mempertimbangkan variabel-variabel ini untuk memberikan analisis yang lebih komprehensif.
5. Subjektivitas Data Kualitatif: Meskipun data kualitatif memberikan wawasan yang kaya, namun kemungkinan adanya bias subjektif dari responden mungkin memengaruhi hasil yang diperoleh. Pewawancara berpengalaman serta teknik triangulasi data dapat diterapkan untuk mengurangi bias ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasi, M., Pishvae, M. S., & Bairamzadeh, S. (2020). Land suitability assessment for Paulownia cultivation using combined GIS and Z-number DEA: A case study. *Computers and Electronics in Agriculture*, 176, 105666.
- Adib, M. (2011). *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Pustaka Pelajar.
- Adib, M. (2014). *Filsafat Ilmu*. Pustaka Pelajar.
- Atmadja, N. B., & Atmadja, A. T. (2015). *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Perspektif Proses & Produk*. Pustaka Larasan.
- Azuar, J., Irfan, & Manurung, S. (2015). *Metode Penelitian Bisnis Konsep dan Aplikasi*. UMSU PRESS.
- Azwar, W., & Muliono. (2019). *Filsafat Ilmu: Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu*. Prenada Media.
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture* (Routledge (ed.); 2nd Editio). Psychology Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203820551>
- Bocken, N., Short, S. W., Rana, P., & Evans, S. (2014). A literature and practice review to develop sustainable business model archetypes. *Journal of Cleaner Production*, 65, 42–56. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.11.039>
- Bredif, H., & Simon, L. (2014). Ordinary Biodiversity, Local Stakeholders and Forest Management as a Driver for Regional Sustainable Development. *Open Journal of Forestry*, 4(3).
- Burhanuddin, N. (2019). *Filsafat Ilmu*. Prenadamedia Group.
- Chynykeeva, G., Asankanov, A., Zhooshbekova, A., Kalysh, A., Kadyrov, T., Apyshova, A., Zhumashova, G., Tilekova, U., & Abdullaeva, Z. (2020). The Southern Region of Kyrgyzstan: Modernity and Ethnic-Demographic Development. *Open Journal of Social Sciences*, 8(10). <https://doi.org/10.4236/jss.2020.810001>
- Crotty, M. (2020). *The Foundations of Social Research Meaning and Perspective in the research process* (1 (ed.); 1st ed.). Taylor & Francis Group an informa business. <https://doi.org/10.4324/9781003115700>
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (2005). Theory Based Behavior Change Interventions: Comments on Hobbis and Sutton. *Journal of Health Psychology*, 10(1).
- Freeman, R. E., Harrison, J. S., Wicks, A. C., L, P. B., & Colle, S. De. (2010). *Stakeholder theory: The state of the art*. Cambridge university press.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Vismanath, K. (2008). *Health behavior and health education: Theory, research, and practice*.

- Gultom, D. K. (2015). Pengaruh budaya organisasi perusahaan dan motivasi terhadap kinerja karyawan pada PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk Medan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 14(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30596%2Fjimb.v14i2.194>
- Huala, A. (2022). *Filsafat Ilmu Suatu Pengantar*. Keni Media.
- Jalaluddin. (2013). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Rajawali Pers.
- Jensen, M. (2001). Value Maximisation, Stakeholder Theory, and the Corporate Objective Function. *European Financial Management*, 7(3), 297–317. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1468-036X.00158>
- Jufrizen, J., Muslih, M., & Gultom, D. K. (2022). Antecedent Organizational Citizenship Behavior and Service Quality. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 9(2), 161–170.
- Kearney, A. J. (2015). *Understanding Applied Behavior Analysis* (Second Edi). Jessica Kingsley Publisher.
- Khair, H. (2022). The Effect of Training and Organizational Culture on Employee Performance Mediated by Work Discipline in the Electronic Facility & IT Division PT. Angkasa Pura II (Persero) Kantor Cabang Bandara Internasional Kualanamu. *Jurnal Manajemen, Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 6(1), 312–320. <https://iocscience.org/ejournal/index.php/mantik/article/view/2284>
- Kramer, M., & Porter, M. E. (2011). The Big Idea: Creating Shared Value. How to Reinvent Capitalism—and Unleash a Wave of Innovation and Growth. *Harvard Business Review*, 89(1–2), 62–77.
- Leiserowitz, A. A., Kates, R. W., & M, P. T. (2006). Sustainability Values, Attitudes, and Behaviors: A Review of Multinational and Global Trends. *Annual Review of Environment and Resources*, 31, 413–444.
- Mark, A. W. (2006). The future of sustainability: re-thinking environment and development in the twenty-first century. *IUCN Renowned Thinkers Meeting*, 18.
- Moh Nazir. (2009). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Mujiatun, S. (2018). The Constraints Of Management Of Zakat And Its Potentials In Poverty Reduction (Case Study Medan City). *Advances in Social Sciences Research Journal*, 5(6).
- Narbel, F., & Muff, K. (2017). Should the Evolution of Stakeholder Theory Be Discontinued Given Its Limitations? *Theoretical Economics Letters*, 7(5).
- Nasution, A. E., & Lesmana, M. T. (2019). The Influence of Organizational Culture and Individual Characteristic on Employee Job Satisfaction at PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk Medan. *Journal of International Conference Proceedings (JICP)*, 2(3), 321–328. <file:///C:/Users/User/Downloads/677-1288-1-SM.pdf>

- Nofsinger, J. R. (2001). *Investment Madness : How Psychology Affects You Investing And What To Do About It*. Prentice Hall.
- Onbuddha, R., & Ogata, S. (2024). The influence of stakeholder on a company's sustainable practice: Insights from the Japanese perspective. *Journal of Cleaner Production*, 436. <https://doi.org/doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.140402>
- Parris, T. M., & Kates, R. W. (2003). CHARACTERIZING AND MEASURING SUSTAINABLE DEVELOPMENT. *Annual Review of Environment and Resources*, 28, 559–586.
- Pesoko, H. (2018). *Ilmu Filsafat dalam Perspektif Filsafat Ilmu*. LaksBang Pressindo.
- Poespowardojo, T. M. S., & Seran, A. (2021). *FILSAFAT ILMU PENGETAHUAN: Hakikat Ilmu Pengetahuan, Kritik Terhadap Visi, Positivisme Logis Serta Implikasinya*. Pbk.
- Prasetyo, B. & L. M. J. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Rajawali Pers.
- Prayogi, M. A., Lemana, M. T., & Siregar, L. H. (2019). The influence of communication and work discipline to employee performance. *First International Conference on Administration Science (ICAS 2019)*, 423–426. <https://doi.org/10.2991/icas-19.2019.88>
- Sachs, J. D. (2015). *The Age of Sustainable Development*. Columbia University Press.
- Sady, M. (2023). *Organizing Sustainable Development :The role of stakeholders in sustainable development* (Uniwersytet Jagielloński (ed.); 1st Edition). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003379409>
- Sarantakos, S. (2013). *Social Research* (4th ed.). Red Globe Press.
- Shefrin, H. (2000). *Beyond Greed And Fear : Understanding Behavioral Finance And Psychology Of Investing*. Harvard Business School Press.
- Siswadi, Y., Jufrizen, J., Saripuddin, J., Farisi, S., & Sari, M. (2023). Organizational Culture and Organizational Citizenship Behavior: The Mediating Role of Learning Organizations and Organizational Commitment. *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen*, 16(1), 73–82.
- Soewadji, J. (2012). *Pengantar Metode Penelitian* (Kedua). Mitra Wacana Media.
- Sonny, K. A. (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup : Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan* (Sinubyo (ed.); Elektronik). Divisi Digital Kanisius.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tirtayasa, S., & Ramadhani, F. (2023). The Effect Of Price, Product Quality And Hedonism Lifestyle On Diamond Shops Purchasing Decisions Mediated By Perceived Value At Diamond Shops In Medan City. *Jurnal Ekonomi*, 12(2), 520–

531.

Utama, I. G. B. R. (2021). *Filsafat Ilmu dan Logika Manajemen dan Pariwisata*. Deepublish.

Yang, H., Ding, J., & Ding, H. (2017). The Role of Stakeholders in Sustainable Development Policies: An Empirical Study. *Sustainable Development*, 25(5), 442–453. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/sd.1668>